

MEMBANGKITKAN DESA WISATA SEJARAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI LOKASI BENTENG ORANGE, KWANDANG

Magdalena Baga^{1*}, Farid Muhammad¹, Muzdalifah Mahmud¹

¹Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*e-mail: [magdalena.baga@ung.ac.id](mailto:magdalenabaga@ung.ac.id)

Abstrak

Pencanangan pemerintah Provinsi Gorontalo mengenai Geopark mendorong para akademisi untuk menelaah potensi Gorontalo dari segi warisan budaya, karena salah satu pilar dari Geopark adalah *cultural diversity* (keberagaman budaya). Gorontalo memiliki potensi keberagaman budaya, akan tetapi tempat-tempat yang memiliki warisan kebudayaan tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Padahal, daerah itu memiliki nilai kesejarahan yang dapat menunjukkan bagaimana kebudayaan di Gorontalo berkembang, juga bagaimana masyarakat Gorontalo berhubungan dengan bangsa lain. Kwandang adalah salah satu daerah tertua di Gorontalo. Nama daerah ini sejak abad ke-19 telah di sebut-sebut dalam catatan kolonial Belanda berkaitan dengan keberadaan benteng Orange. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjadikan Desa Jembatan Merah di mana terdapat Benteng Orange sebagai desa siap wisata Internasional melalui pelatihan Bahasa Inggris pada masyarakatnya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan melalui pendampingan pembelajaran bahasa asing, juga membangkitkan kesadaran terhadap potensi wisata sejarah bagi desa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan hampir dua bulan di Desa Jembatan Merah oleh mahasiswa yang sedang berkegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan pelatihan berlangsung di sekolah dan posko mahasiswa, sementara kegiatan pelestarian benteng berlangsung di lokasi Benteng Orange.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Benteng; Desa Wisata; Sejarah

Abstract

The declaration of the Gorontalo Provincial government regarding Geoparks encourages academics to examine Gorontalo's potential in terms of cultural heritage, because one of the pillars of Geopark is cultural diversity. Gorontalo has the potential for cultural diversity, but places that have cultural heritage are not given much attention by the community or the local government. In fact, the area has historical values that can show how the culture in Gorontalo developed, as well as how the Gorontalo people relate to other nations. Kwandang is one of the oldest areas in Gorontalo. The name of this area since the 19th century has been mentioned in Dutch colonial records related to the existence of the Orange fort. This community service activity aims to make Jembatan Merah Village where there is Fort Orange a village ready for international tourism through English language training for the community. This community service activity is carried out through assistance in foreign language learning, as well as raising awareness of the potential of historical tourism for the village. This service activity was carried out for almost two months in Jembatan Merah

Village by students who were carrying out Real Work Lecture (RWL) activities. The training activities took place at schools and student posts, while fort preservation activities took place at the Orange Fort location.

Keywords: *History; English; Fortress; Tourism Village*

A. Pendahuluan

Kwandang adalah sebuah kota tua di Provinsi Gorontalo yang terletak di pantai utara. Daerah ini dikategorikan kota tua, karena di dalam catatan sejarah kolonial abad ke-19 yang ditulis oleh Rosenberg, kota ini sudah disebut dengan nama yang sama. Dalam perjalanannya ke bagian utara Gorontalo, Rosenberg singgah di daerah Kwandang ini. Dalam tulisannya Rosenberg menyatakan bahwa sebuah kampung yang terdapat di bagian utara pantai Sulawesi biasanya terdapat di peta telah salah disebutkan sebagai Kwandang, padahal kampung itu bernama Molu'o, demikian Rosenberg menyatakan dalam laporannya (1865, 84).

Kwandang di masa itu dalam tulisan Rosenberg digambarkan bahwa pada abad ke-19, menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena belum lama berselang telah menjadi stasiun bagi kapal perang bertenaga uap Z.M. Kampung ini berada di dekat dataran luas pada sebelah kiri sungai Pinda atau sungai Kwandang di dekat perbatasan sebelah timur. Keterangan ini menunjukkan bahwa Kwandang adalah daerah penting bagi pemerintah kolonial Belanda di bagian utara Gorontalo. Tambahan pula, kedatangan Rosenberg ke pantai utara Sulawesi memiliki misi penting, yakni mengunjungi tambang emas yang berada di Sumalata. Dengan demikian, daerah Kwandang memiliki nilai sejarah dengan adanya hubungan bangsa Eropa dengan masyarakat Gorontalo di masa lalu. Di samping itu di daerah Kwandang terdapat dua benteng yang disebutkan oleh Rosenberg dalam catatannya, dan kedua benteng tersebut masih ada sampai sekarang di daerah Kwandang.

Pada kegiatan pengabdian kali ini, yang menjadi pusat perhatian dan kegiatan adalah Benteng Orange. Keberadaan benteng ini menunjukkan kepurbakalaan daerah Kwandang, dan ini memberikan potensi wisata pada daerah ini, khususnya pada Desa Jembatan Merah di mana Benteng Orange berada. Karena desa ini memiliki potensi dikunjungi oleh turis mancanegara maka perlu mengedukasi masyarakat setempat tentang pentingnya benteng peninggalan sejarah tersebut, dan menyadari arti benda purbakala di daerah mereka, serta melatih sumber daya manusia (SDM) di daerah itu untuk siap berhadapan dengan turis mancanegara melalui pelatihan Bahasa Inggris. Pelatihan bahasa Inggris untuk Sumber Daya

Manusia (SDM) di daerah sekitar benteng menjadi sebuah pilihan penting, karena pelatihan ini mempersiapkan masyarakat terutama generasi muda untuk dapat berkomunikasi dengan bangsa lain dan dapat mempromosikan daerah mereka pada bangsa lain melalui media internet.

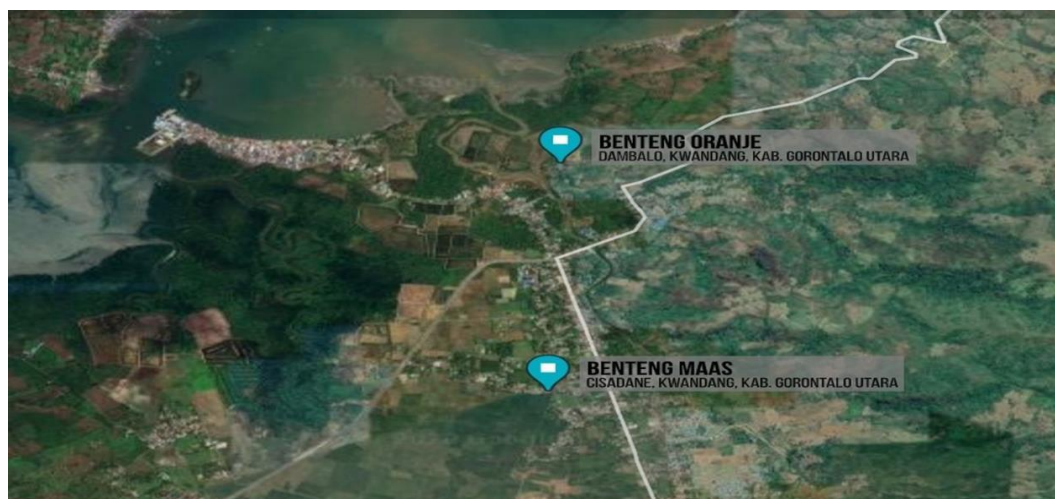
Sebenarnya, Gorontalo memiliki banyak warisan kebudayaan yang berbentuk benda budaya/*material culture*, seperti benteng Portugis, benteng Belanda, rumah-rumah adat Gorontalo yang di bangun pada masa kolonial, akan tetapi pemerintah daerah belum banyak memberikan perhatian pada benda-benda ini, sehingga masyarakat yang hidup di masa kini pun tidak begitu mengerti apa arti dari benda-benda peninggalan sejarah tersebut.

Berbeda dengan masyarakat di tempat-tempat lain di dunia, di Indonesia peninggalan-peninggalan masa lalu yang berbentuk benda budaya atau *material culture* umumnya kurang diperhatikan dan juga tidak diminati sebagai tempat untuk wisata sejarah. Padahal, benda-benda budaya ini sangat penting untuk melihat bagaimana kebudayaan di sebuah tempat terbentuk. Bahkan, benda-benda budaya itu dapat menghubungkan masyarakatnya ke masa lalu mereka. Benda-benda itu dapat memberi gambaran bagaimana kebudayaan masyarakatnya di masa lalu, interaksi yang terjadi di antara mereka, juga interaksi mereka dengan masyarakat atau kebudayaan di luar mereka. Dengan demikian, benda-benda budaya tersebut menjadi *cultural heritage* atau warisan budaya bagi mereka.

Seringkali benda-benda budaya ini menjadi benda-benda yang dibiarkan terbengkalai. Ketika benda-benda tersebut di anggap memiliki nilai jual dalam pariwisata, pada saat itu kesadaran masyarakat dan perhatian dari pemerintah muncul. Itu pun hanya sejauh, bila benda-benda ini menguntungkan secara finansial. Padahal, bila nilai budaya dan nilai kesejarahan dari benda-benda tersebut diungkapkan dan diajarkan pada masyarakat setempat, terutama pada generasi muda, maka masyarakat sendiri yang akan menghargai dan mengangkat kembali nilai budaya dari benda-benda budaya yang ada di lingkungan kebudayaan mereka.

Sekarang ini, pemerintah Provinsi Gorontalo sedang mencanangkan Geopark Gorontalo yang salah satu pilar geopark adalah *Cultural Diversity*, yakni keberagaman budaya. Potensi keberagaman budaya Gorontalo begitu banyak, hanya saja perhatian masyarakat kurang terhadap hal ini. Oleh karena itu, pengabdian ini berusaha memusatkan perhatian agar masyarakat menyadari potensi daerahnya, dan memberi persiapan pada mereka untuk membangun desa mereka sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

Terdapat sebuah benteng di Kwandang yang ada dalam catatan perjalanan Rosenberg, akan tetapi nama benteng yang di tulis oleh Rosenberg dan yang ada sekarang berbeda. Namun demikian, dari gambaran lokasi yang diberikan kemungkinan besar benteng yang dimaksud oleh Rosenberg adalah benteng Orange sekarang ini.



Gambar 1. Peta Letak Benteng Orange di Kwandang, Gorut

Berikut kutipan tulisan Rosenberg mengenai benteng yang Orange di Kwandang.

Een kwart paal beneden de kampong verrijzen op een vlak aan den regter rivieroever oprijzenden, met gras begroeiden, heuvel van omtrent 80 voet hoogte de bouwvallen van een tweede, door de Oost Indische compagnie omstreeks 1730 daargesteld fort, dat weleer den naam van „Fort Leiden" droeg. Het was de zetel van een onderkoopman en werd door eene kleine bezetting bewaakt. Bij den aanval der Boegineesche bende op de Kota-mas, bleef het fort ongemoeid, van welke omstandigheid de koopman gebruik maakte, om, zonder dat dit den vijand ter oore kwam, naar Ternate te vertrekken en hulp te gaan halen. Met de voormelde dertig corra-corra's weder teruggekomen, versloeg hij de Boeginezen. In de laatste voor Nederlandsch-Indië zoo rampvolle jaren der 18de eeuw werd de post ingetrokken, doch in 1818 weder op nieuw met een sergeant en twaalf soldaten bezet, welk garnizoen echter in 1832, tijdens de instelling der gedwongen goudleverantie, naar Soemalatta werd overgebracht. (Von Rosenberg, Reistogten in de afdeling Gorontalo, 1865, 86).

Pada kutipan di atas Rosenberg menggambarkan bahwa seperempat paal atau sekitar hampir empat ratus meter ke arah bawah dari kampung, kampung yang dimaksud di sini adalah Kota-mas, pada sebuah dataran yang ditumbuhi rumput pada sisi kanan sungai terdapat

sebuah bukit yang menjulang sekitar 80 kaki, atau sekitar 24 meter. Di sana terdapat reruntuhan benteng yang telah dibangun oleh VOC kira-kira pada tahun 1730, yang dahulu bernama 'Fort Leiden'. Benteng itu dahulu adalah tempat seorang pedagang, dan dijaga oleh sekelompok kecil pengawal. Ketika terjadi penyerangan oleh kelompok orang Bugis ke Kotamas, benteng ini tidak tersentuh. Keadaan ini dimanfaatkan oleh sang pedagang untuk berangkat ke Ternate untuk meminta bantuan secara diam-diam tanpa diketahui musuh. Ia kembali dengan membawa bala bantuan sebanyak tiga puluh kora-kora, dan ia mengalahkan kelompok orang Bugis tersebut. Pada tahun-tahun terakhir pada abad ke-18, yang merupakan tahun-tahun bencana bagi Hindia Belanda, pos tersebut dipindahkan, akan tetapi pada tahun 1818 pos di benteng ini kembali diduduki oleh seorang sersan dan dua belas tentara, yang kemudian garnisunnya dipindahkan ke Sumalata pada tahun 1832, selama persiapan pelepasan pasokan emas secara paksa dari Sumalata.



Gambar 2. Benteng Orange

Dari kutipan yang digambarkan oleh Rosenberg, kemungkinan benteng yang dahulu bernama Fort Leiden itu adalah Fort Orange yang sekarang. Namun demikian, Rosenberg tidak menyebutkan adanya pergantian nama benteng itu, padahal Rosenberg menyebutkan bahwa benteng itu dulunya bernama Fort Leiden, tetapi nama baru tidak disebutkan. Mengenai penamaan benteng ini butuh sumber-sumber tertulis atau kemungkin cerita penduduk setempat mengenai penamaan benteng. Dengan adanya benteng peninggalan bangsa Eropa yang berada di Kwandang menunjukkan bahwa tempat ini merupakan tempat penting di masa lalu. Satu sisi, Kwandang adalah tempat strategis untuk lalu lintas laut, pada sisi lain Kwandang adalah jalan masuk menuju Sumalata yang merupakan tambang emas di Gorontalo utara. Kwandang menjadi salah satu kota tua di Gorontalo selain Kota Gorontalo karena

merupakan daerah bersejarah.

Desa Jembatan Merah, Kecamatan Kwandang adalah desa yang berada di Kabupaten Gorontalo Utara, berdekatan dengan pesisir pantai Utara Gorontalo. Desa ini memiliki warisan sejarah kebudayaan yang sebenarnya penting untuk wisata sejarah, akan tetapi masyarakat desa belum memahami arti dari keberadaan situs kepurbakalaan yang berada di desa mereka. Situs ini dapat menjadi tempat wisata bagi pelancong lokal maupun mancanegara. Untuk itu, masyarakat perlu diedukasi agar dapat mengembangkan desa mereka menjadi tempat wisata yang layak dikunjungi, karena modal warisan sejarah sudah ada di tempat mereka.

Program ini dimaksudkan agar penduduk desa terutama remaja dan anak-anak dapat mengembangkan desa mereka dan masyarakat siap menjadikan desa mereka desa wisata Internasional. Juga, program ini ditujukan agar anak-anak muda di desa dekat kedua benteng dapat mengikuti perkembangan dan tidak merasa tertinggal dari segi pengetahuan. Bahasa Inggris adalah bahasa dunia. Apabila anak muda desa dapat mempelajarinya, maka hal itu menjadi nilai tambah tersendiri untuk mereka.

Mengajarkan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris, dengan benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah tercerap oleh para siswa. Apalagi, pengajaran dilakukan dengan melibatkan kebudayaan yang menjadi milik mereka sendiri. Menurut Brown (Suryanto, 2014) bahwa budaya adalah cara hidup orang bagaimana mereka merasa, berpikir, bertindak, saling berhubungan satu sama lain. Karena adanya keterikatan budaya orang cenderung melihat dunia dari cara budayanya melihat. Dengan demikian, budaya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebab itu adalah bagian dari hidupnya. Bahasa adalah bagian dari budaya, dan budaya adalah bagian dari bahasa (Brown dalam Suryanto 2014). Dengan demikian, dalam pengajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari budayanya.

B. Masalah

Masalah dalam pengabdian ini adalah Kwandang memiliki dua benteng peninggalan masa lalu, yakni Benteng Oranye dan Benteng Maas. Dengan adanya dua benteng ini menunjukkan bahwa telah terjadi kontak antara orang Gorontalo dan bangsa asing di masa lalu. Itu artinya orang Gorontalo sudah mengadakan hubungan internasional dengan bangsa lain di masa lalu. Kaitannya ke masa sekarang adalah benteng-benteng ini telah menjadi peninggalan sejarah dan menjadi cagar budaya, akan tetapi benteng-benteng ini tidak begitu

diperhatikan meskipun keduanya telah menjadi situs cagar budaya. Kemungkinan adanya kunjungan turis asing dan lokal ke daerah ini sangat tinggi. Dengan demikian, perlu dilakukan pelatihan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris pada sumber daya manusia (SDM) di daerah ini. Dengan adanya pelatihan bahasa Inggris, melalui pemahaman tentang benda-benda budaya/*material culture* yang ada di daerah Kwandang pada masyarakat setempat, maka kegiatan ini akan membuat masyarakat menyadari potensi daerahnya yang berhubungan dengan kebudayaan. Lebih jauh lagi, dalam pengajaran bahasa Inggris ini akan banyak berkaitan dengan benda budaya yang ada di daerah itu. Dengan mengajarkan percakapan dan kosa kata bahasa Inggris yang berkaitan dengan kebudayaan yang dekat dengan mereka diharapkan pengajaran akan lebih berhasil.

Adanya program ini juga diharapkan hubungan perguruan tinggi dengan pemerintah daerah yang berada di Gorontalo Utara terjalin menjadi lebih baik melalui kegiatan dosen dan mahasiswa ini. Lebih jauh lagi, penerapan program yang tidak terlepas dari penggunaan teknologi masa kini dapat mendorong masyarakat terutama anak muda desa untuk dapat terinspirasi untuk mengembangkan desa mereka yang memiliki potensi wisata.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, berdekatan dengan pesisir pantai Utara Gorontalo, pada bulan September sampai dengan November 2021. Desa ini memiliki warisan sejarah kebudayaan yang sebenarnya penting untuk wisata sejarah, akan tetapi masyarakat desa belum memahami arti dari keberadaan situs-situs kepurbakalaan yang berada di desa mereka. Situs-situs ini dapat menjadi tempat wisata bagi pelancong lokal maupun mancanegara. Untuk itu, masyarakat perlu diedukasi agar dapat mengembangkan desa mereka menjadi tempat wisata yang layak dikunjungi, karena modal warisan sejarah sudah ada di tempat mereka.

Karena situs kepurbakalaan ada di dua desa ini, maka Program Proyek Desa ini menawarkan pelatihan pemahaman arti keberadaan benda-benda memiliki sejarah kebudayaan, juga pemahaman lintas budaya, sekaligus program ini memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi SDM lokal yang berada di sekitar benteng Oranye.

Program ini dimaksudkan agar penduduk desa terutama remaja dan anak-anak dapat mengembangkan desa mereka dan masyarakat siap menjadikan desa mereka desa wisata

Internasional. Juga, program ini ditujukan agar anak-anak muda di desa dekat kedua benteng dapat mengikuti perkembangan dan tidak merasa tertinggal dari segi pengetahuan. Bahasa Inggris adalah bahasa dunia. Apabila anak muda desa dapat mempelajarinya, maka hal itu menjadi nilai tambah tersendiri untuk mereka.

Mengajarkan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris, dengan benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah tercerap oleh para siswa. Apalagi, pengajaran dilakukan dengan melibatkan kebudayaan yang menjadi milik mereka sendiri. Menurut Brown (Suryanto, 2014) bahwa budaya adalah cara hidup orang bagaimana mereka merasa, berpikir, bertindak, saling berhubungan satu sama lain. Karena adanya keterikatan budaya orang cenderung melihat dunia dari cara budayanya melihat. Dengan demikian, budaya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebab itu adalah bagian dari hidupnya. Bahasa adalah bagian dari budaya, dan budaya adalah bagian dari bahasa (Brown dalam Suryanto 2014). Dengan demikian, dalam pengajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari budayanya.

Program pemberdayaan masyarakat ini akan meliputi: Penyuluhan pemahaman terhadap warisan sejarah yang berupa benda budaya/*material culture*, potensi daerah secara kebudayaan, dan pemahaman lintas budaya. Pelatihan bahasa Inggris diutamakan untuk percakapan-percakapan yang mudah bagi Sumber Daya Manusia lokal dalam taraf yang setingkat dan seumur. Setingkat dan seumur di sini yang dimaksud adalah tingkatan kemampuan bahasa Inggris akan dikelompokkan sesuai basic tingkat kemampuan. Sementara itu, seumur artinya adalah peserta akan dikelompokkan juga sesuai umur. Hal ini untuk menjaga konsentrasi peserta dan pemerolehan bahasa menjadi lebih efektif karena peserta dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan dan seusia. Proses pelatihan bahasa Inggris akan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atraktif sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga akan meningkatkan minat dan motivasi belajar para peserta training. Pelatihan penggunaan media sosial melalui perangkat komputer dan telepon seluler bagi SDM Lokal untuk mempromosikan daerah mereka sehingga masyarakat desa siap untuk menjadikan desa mereka siap wisata

Adapun uraian kelompok sasaran, potensi dan permasalahannya dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Uraian Kelompok Sasaran, Potensi dan Permasalahan di Sekitar Benteng Maas dan Benteng Oranye

Kelompok sasaran	Potensi	Permasalahan
Masyarakat desa di sekitar benteng Maas dan Benteng Oranye, terutama anak muda yang menjadi generasi penerus ke masa depan.	Merupakan kawasan yang memiliki kekayaan warisan sejarah kebudayaan. Memiliki potensi wisata dari turis lokal maupun mancanegara	Masyarakat tidak menyadari potensi desa mereka dari segi kebudayaan karena tidak ada yang memberikan pemahaman Bahasa Inggris dibutuhkan untuk daerah wisata. Tidak ada lembaga kursus bahasa Inggris non-formal yang bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

D. Pembahasan

Pengabdian pada Masyarakat pada tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Gorontalo untuk DPL yang mendapatkan daerah di Desa Jembatan Merah menurunkan 15 mahasiswa. Desa Jembatan Merah ini berada di kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Jembatan Merah ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Tomilito yang terdiri dari 4 dusun antara lain: Dusun Orange, Dusun Lilomonu, Dusun Gunung Potong, dan Dusun Gudang Arang.

1. Program Inti

Program inti dari kegiatan Pengabdian pada masyarakat terdiri dari tiga kegiatan, yaitu **kegiatan pertama** berkaitan dengan RKPD dan RPJM, **kegiatan Kedua** adalah Pelatihan Bahasa Inggris sebagai program inti yang diberikan langsung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) melalui peserta KKN serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai kegiatan pengabdian, **kegiatan ketiga** adalah pembuatan video virtual Tour Benteng Orange yang diunggah ke Youtube pada link https://www.youtube.com/channel/UCu07GpWiz7RkF_OqHDMePEQ/featured dan pembuatan foto-foto yang diunggah ke instagram IG @kkndesajemer.

Kegiatan pertama, yakni RKPD dan RPJM sudah selesai dilaksanakan oleh aparat

Desa Jembatan Merah ketika mahasiswa turun ke daerah tersebut. Dengan demikian, tidak lagi menemani aparat desa untuk melaksanakan RKPD dan RPJM. Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) merupakan penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun yang memuat rencana penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat Desa, hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun sebelumnya, prioritas kebijakan supra desa, pembangunan kawasan perdesaan/antar desa, dan atau hal-hal yang karena keadaan darurat/bencana alam serta adanya kebijakan baru dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi atau Pemerintah Kabupaten.

Sebagai Rencana strategis pembangunan tahunan Desa, Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD) merupakan dokumen perencanaan pembangunan yang bersifat reguler yang pelaksanaannya dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong-royong. RKP Desa merupakan satu-satunya dokumen perencanaan pembangunan tahunan yang dipakai sebagai pedoman atau acuan pelaksanaan pembangunan bagi pemerintahan Desa selanjutnya sebagai dasar penyusunan Anggaran pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) Tahun Anggaran bersangkutan.

Rancangan RKP Desa disusun oleh Pemerintah Desa, dibahas dan disepakati oleh Pemerintah Desa, BPD dan masyarakat dalam Musrenbang Desa, dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Desa. Peraturan Desa ditetapkan oleh Kepala Desa selanjutnya diundangkan dalam Lembaran Desa oleh Sekretaris Desa.

Kegiatan kedua adalah Pelatihan Bahasa Inggris yang merupakan kegiatan inti yang diajukan oleh LP2M UNG melalui Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN. Pelatihan Bahasa Inggris ini ditujukan agar SDM desa Jembatan Merah dapat mempersiapkan diri dalam rangka menjadi desa siap wisata internasional. Mahasiswa membuat pelatihan Bahasa Inggris pada Siswa-siswa SDN 3 Tomilito, dan anak-anak SD dan Tk di lingkungan desa Jembatan Merah. Sebenarnya, mahasiswa juga mempersiapkan pelatihan untuk aparat desa dan Rema Muda, akan tetapi aparat dan Rema Muda desa kesulitan membagi waktu untuk pelatihan ini, sehingga yang mendapatkan pelatihan hanya siswa-siswa SD dan anak-anak

Jadwal pelatihan dibagi dua sesuai dengan kelompok yang ada, yakni kelompok yang mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris di sekolah, dan anak-anak yang mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris di Posko Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tiap kelompok mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris selama satu jam, pada tiap pertemuannya, yakni satu

kali satu minggu. Sebenarnya, pelatihan ini seharusnya satu minggu dua kali, akan tetapi pelajaran Bahasa Inggris sebenarnya tidak ada dalam kurikulum SD sehingga pelatihan yang di sekolah hanya dapat dilakukan seminggu sekali.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris pada Siswa SD dan Anak-Anak Desa Jembatan Merah

Materi yang diajarkan pada siswa-siswa ini meliputi hal-hal yang mudah dipahami oleh anak-anak, lalu percakapan-percakapan sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka, antara lain bagaimana cara menyapa, angka dan bentuk.

Kegiatan ketiga adalah pembuatan video virtual tour benteng Orange/Oranye. Pembuatan video ini menghabiskan banyak waktu, sebab banyak pihak yang dilibatkan untuk memberikan pendapat tentang keberadaan benteng Oranye ini. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain, Bupati Gorontalo Utara, Kepala Dinas Pariwisata Gorontalo Utara, Kepala Balai Cagar Budaya Provinsi Gorontalo, Tentara dan masyarakat yang tinggal di sekitar benteng Orange di sela-sela mahasiswa melakukan kegiatan lainnya setiap hari.



Gambar 4. Ekspedisi dan Pembuatan Video Virtual Tour oleh Mahasiswa di Benteng Orange

Pembuatan Virtual Tour ini bukan hanya mewawancarai pihak-pihak terkait dengan keberadaan Benteng Orange, tetapi mahasiswa juga menelusuri catatan sejarah yang ada di dalam buku literatur, dan menelusuri catatannya di BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Provinsi Gorontalo. Dengan demikian, diharapkan video tentang Benteng Orange ini memberikan informasi yang lengkap tentang keberadaan benteng dan sejarahnya.

2. Kegiatan Tambahan Yakni Pelatihan Microsoft Word dan Excel

Sasaran dari kegiatan ini yaitu aparat desa yang berada di jembatan merah. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini yaitu Membantu Aparat Desa dalam Penggunaan Aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel guna mempermudah pekerjaan Aparat Desa Jembatan Merah dan Untuk meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam mengolah dan mengedit berkas-berkas penting yang berkaitan dengan kelengkapan surat-menyurat, surat keterangan, maupun keamanan dari arsip-arsip penting itu sendiri.



Gambar 5. Pelatihan Microsoft Word dan Excel untuk aparat Desa Jembatan Merah

3. Pemasangan Tanda Batas Dusun

Kegiatan lain yang dilakukan mahasiswa KKN UNG di desa Jembatan Merah adalah pemasangan batas-batas dusun. Karena di desa Jembatan Merah belum ada batas-batas dusun maka mahasiswa KKN berinisiatif membuat batas-batas dusun.



Gambar 6. Aktivitas Pembuatan Batas Dusun oleh Mahasiswa UNG di Jembatan Merah

E. Kesimpulan

Pengabdian pada Masyarakat melalui Program KKN desa membangun pada tahun 2021 yang dilakukan di Desa Jembatan Merah Kecamatan Tomilito berlangsung selama hampir dua bulan. Melalui kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ini diharapkan Desa Jembatan Merah menjadi desa wisata Internasional, sebab desa ini memiliki modal benda budaya berupa benteng, yakni Benteng Orange. Dengan demikian, dapat disimpulkan: Dengan kekhasan yang dimiliki oleh Desa Jembatan Merah, yakni memiliki benda budaya yang dibangun kurang lebih dua ratus tahun yang lalu, maka desa Jembatan Merah dapat menjadi desa wisata Internasional. Pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan mendapatkan tanggapan antusias dari masyarakat, terutama anak-anak. Anak-anak ini adalah generasi masa datang yang akan membangun desa Jembatan Merah. Orang dewasa bukannya tidak berminat, tapi mereka terkendala oleh waktu kerja.

Benteng Orange yang merupakan warisan kebudayaan harus masih dikelola secara baik agar operasional benteng menjadi lebih baik. Pengelolaan yang baik terhadap benteng dapat menjadikan benteng ini sebagai tujuan wisata lokal, nasional, dan internasional. Lebih dari itu, pengelolaan benteng yang baik dapat menciptakan lapangan kerja baru dan menaikkan pendapatn masyarakat.

F. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan pada LP2M Universitas Negeri Gorontalo yang telah memfasilitasi pendanaan dalam Pengabdian Desa Membangun ini, juga Desa Jembatan Merah Kwandang yang telah bersedia menerima mahasiswa KKN dalam rangka pengabdian masyarakat untuk Program Desa Membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, J. (1991). *The Practice English Language Teaching*. London and New York: Longman
- Suryanto. (2014) *Issues In Teaching English In A Cultural Context: A Case of Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/299978420_ISSUES_IN_TEACHING_ENGLISH_IN_A_CULTURAL_CONTEXT_A_CASE_OF_INDONESIA. Retrieved February 2019
- Prasodjo, Tunggul. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan

Publik. *Jurnal Office*, Volume 3 (1): 7-12

Reinwardt, C.G.C. (1858). *Reis naar het Oostelijk gedeelte van den Indischen Archipel in het Jaar 1821*. Amsterdam: Frederik Muller.

Von Rosenberg, C.B.H. (1865). *Reistogten in de Afdeling Gorontalo gedaan op last der Nederlandsch Indische Regering*. Amsterdam: Frederik Muller.